

PASAMBAHAN DALAM UPACARA KHATAM AL QURAN DI NAGARI TABEK PATAH KECAMATAN SALIMPAUNG KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh:

Nia Nadela Pratama¹, Hamidin², Zulfadhli³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Pratama_nia@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the structure, procedures, and functions khatam Al-Quran ceremony Pasambahan in Nagari Tabek Patah Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Studies theories used include (1) Pasambahan, (2) Pasambahan as oral Sastra, (3) Delivery of oral literature, (4) Pasambahan structure, (5) Pasambahan function, and (6) Al Quran khatam ceremony. This study uses descriptive qualitative kind. Pasambahan structure generally consists of four parts, namely the opening Sambah, Sambah statement, content delivery, and closing Sambah. Structure Pasambahan the Quran khatam ceremony consists of several stages Pasambahan delivery, first Pasambahan betel, Pasambahan juadah, Pasambahan eating, drinking, and Pasambahan khatam. Pasambahan has six function is the function of 1) the function of religion 2) custom function 3) moral function 4) educational function 5) the function of language and, 6) social functioning.

Kata kunci: *pasambahan, khatam Al Quran*

A. Pendahuluan

Salah satu bentuk kebudayaannya adalah sastra lisan *pasambahan*. *Pasambahan* dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara simbolik dan disampaikan secara lisan. *Pasambahan* dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara simbolik dan disampaikan secara lisan. *Pasambahan* biasanya disampaikan dalam upacara-upacara adat seperti *batagak penghulu*, perkawinan, kematian, dan upacara-upacara lainnya yang berkaitan dengan keagamaan. Daerah Minangkabau hampir meliputi seluruh provinsi Sumatera Barat, mempunyai kebiasaan atau budaya yang berbeda-beda antara suatu daerah dengan daerah lainnya yang dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara-upacara adatnya,

Penyampaian *pasambahan* dalam acara khatam Al Quran merupakan wujud dari filosofi Minangkabau "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*". Artinya setiap adat yang dipakai di dalam masyarakat Minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Setiap adat yang dipakai selalu bersendi kepada ajaran agama Islam, dan Islam berpedoman kepada Al Quran.

Menurut Djamaris (2002:43-44) *pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat. *Pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

melalui bahasa yang penuh dengan keindahan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan dan pantun-pantun. Secara etimologis, *pasambahan* berasal dari kata *sambah* yang diberi awalan *pa-* dan akhiran *-an*. *Sambah* dalam bahasa Indonesia 'sembah' berarti pernyataan hormat dan khidmat; kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan.

Menurut Tandiko (1994:7) *pasambahan* biasanya dipakai oleh para pemuda dalam upacara adat, isinya mengandung ibarat anak muda, seperti pantun dan lain-lain yang menjadi permainan anak muda dalam nagari dan merupakan bunga adat bagi *ninik mamak*. Pidato juga biasa dipakai oleh para pemuda pada upacara adat yang sifatnya lebih besar seperti mengangkat penghulu atau *alek badatuak*, isinya banyak mengandung *tambo adat lama pusako usang* Minangkabau.

Salah satu jenis karya sastra lisan yang sangat tinggi nilai kebergunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah petatah-petitih. Petatah-petitih ini digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau yang dijadikan falsafah hidup sehari-hari dan merupakan aset budaya yang harus diwariskan.

Jadi *pasambahan* adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam upacara adat yang tersusun teratur dan berirama serta dikaitkan dengan *tambo* dan asal usul adat Minangkabau untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan. Pidato adat dipakai pada perhelatan meresmikan pengangkatan penghulu, upacara kematian seorang penghulu dan pada kenduri perkawinan. Menurut Djamaris (2002:44) *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak. Dialog antara tuan rumah (si pangka) dan tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. *Pasambahan* dipakai untuk berkomunikasi atau bermusyawarah dalam suatu upacara adat.

Sastra lisan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sastra yang disampaikan secara lisan, atau sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sesuai dengan pendapat Ahmad (1983:2) sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya melalui tradisi lisan dan tidak dalam bentuk tulisan, penyebarannya melalui mulut ke mulut sehingga naskahnya yang berbentuk sastra tertulis tidak ada.

Sastra lisan sebagai ungkapan merupakan gabungan dari sastra dan lisan, karena dapat diberi batasan sastra yang ditampilkan dan dinikmati secara lisan (Amir 2002:10). Senada dengan yang diungkapkan Krisna (2001:4) yaitu sastra lisan jika dilihat dari segi bentuknya, merupakan gabungan antara sastra dan lisan, dengan kata lain, sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan, juga mengandung pengertian akan adanya sebuah pertunjukan yang menghendaki pertunjukkan kehadiran khalayak.

Pada awalnya, sastra Minangkabau adalah berupa sastra lisan. Jenis sastra atau adalah *kaba*, *carito kaba*, pantun, petatah petitih, mantra dan satu lagi jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan* dan pidato adat. Menurut Dananjaya (dalam Amir 2002:2) tradisi lisan meliputi banyak ragam aktivitas lisan, seperti pertunjukan sastra lisan, pidato, pituah tradisional, cerita lisan dan mantra. Setiap ragam itu mempunyai lingkungan sendiri, ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan sastra yang lain. Penuturan adat mempunyai ciri bahwa lingkungannya sendiri berbeda dari pertunjukan sastra lisan.

Penyampaian *pasambahan* tidak hanya untuk melaksanakan masalah adat, masalah estetika tentu saja ada, sebab itulah orang senang menyaksikan penyampaian *pasambahan*. Meskipun demikian penilaian suatu penyampaian *pasambahan* bukan pada estetikanya, melainkan pada seberapa cepat keputusan dapat dibuat, sejauh mana juara sembah itu tidak menyerah dengan menutup *pasambahan* (Amir 2002:4).

Menurut Djamaris (2002:44) kepuhisan bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* itu ditandai dengan banyaknya kata yang bukan bahasa sehari-hari, banyaknya kata dan ungkapan kiasan, banyaknya petatah petitih pantun dan talibun serta susunan bagian kalimat yang teratur, sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan dan merdu, berdasarkan arti bahasa itu *pasambahan* digolongkan jenis puisi atau prosa berirama. berdasarkan pendapat tersebut, maka *pasambahan* adalah salah satu karya sastra lisan Minangkabau, karena penyampaiannya secara

lisan dan disampaikan dengan ungkapan-ungkapan dan bahasa yang indah serta mencerminkan situasi, kondisi, dan watak masyarakat, sebab karya sastra dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Pasambahan disampaikan oleh orang-orang tertentu di dalam masyarakat Minangkabau. Orang yang menyampaikan tersebut tergolong cerdik pandai. Dalam masyarakat Minangkabau, yang menuturkan pidato adat atau *pasambahan* adalah kalangan penghulu pidato adat dan *pasambahan* dituturkan pada upacara adat. Ada juga yang dituturkan oleh *tungganai* rumah gadang atau *tungganai alek*, yaitu seorang laki-laki yang diajak bertutur adat dan ditunjuk dalam keluarga matrilinealnya untuk menjadi tukang sembah atau juru runding bagi kaum itu.

Suatu karya sastra dibangun atas unsur-unsur tertentu. Menurut Atmazaki (2005:96), struktur adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antar unsur yang saling berkaitan. Struktur karya sastra adalah ciri-ciri dari unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.

Djamaris (2002:51) menjelaskan struktur *pasambahan* dalam pidato adat adalah sebagai berikut.

- a. Pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2)
 - 1) Pernyataan sembah oleh P1 dan P2
 - 2) Penyampaian maksud P1
 - 3) Mengakhiri sembah P1
 - 4) Penegasan, P2 dan P1
 - 5) Penanggungan sementara (mufakat P1 dan P2)
- b. Pembukaan kata, P2 dan P1
 - 1) Pernyataan sembah, P2 dan P1
 - 2) Penyampaian ulang maksud P2
 - 3) Penegasan, P2 dan P1
 - 4) Jawaban persembahan dan mengakhiri sembah P2
 - 5) Penyesuaian, P1 dan P2

Karya sastra mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat. Dalam sastra lisan, yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya bertujuan untuk kesenian, ekspresi estetis dan suasana pertunjukkan (Amir 2002:19). Pidato adat *pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran lewat bahasa, disampaikan berbentuk dialog dan monolog yang membutuhkan kepiawaian si pembicara dengan lawan bicara. Dalam *pasambahan* dapat dilihat fungsi atau nilai budaya dalam masyarakat salah satunya adalah nilai musyawarah, segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Navis (1984:253) mengemukakan pidato *pasambahan* ini lebih cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah dan pihak tamu yang saling bersangkutan dengan satu cara yang khas sekali. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (si pangka) dan tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat.

Upacara adat di Minangkabau sangat banyak jenis dan jumlahnya. Hampir setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan manusia dan upacaranya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa tingginya budaya nenek moyang kita, mereka menciptakan berbagai macam upacara untuk berbagai macam kegiatan. Ada beberapa tempat utama penyelenggaraan upacara adat Minangkabau. Antara lain rumah gadang, di balai adat, di *medan nan bapaneh* dan di *surau* atau mesjid. Upacara adat yang dilaksanakan di *surau* atau mesjid termasuk upacara adat yang berkaitan erat dengan ajaran agama Islam. Hal itu berdasarkan kepada falsafah Minangkabau "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Salah satu yang termasuk ke dalam upacara adat yang dilaksanakan di *surau* adalah khatam Al Quran. "Tiga jenis upacara adat yang dilaksanakan di Minangkabau adalah sunat rasul, mengaji dan tamat kaji (khatam Quran)" (Zulkarnain 1995:90).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur, tata cara, dan fungsi *pasambahan* dalam upacara khatam Al Quran di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpung Kabupaten Tanah Datar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan itu, Krik dan Miller (dalam Moleong 1988:23) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Data penelitian ini adalah tuturan *pasambahan* yang disampaikan dalam acara khatam Al Quran yang diadakan Jorong Tabek Patah Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpung Kabupaten Tanah Datar. *Pasambahan* dalam acara tersebut disampaikan beberapa tahap atau bagian yaitu, *pasambahan siriah*, *pasambahan juadah*, *pasambahan* makan dan minum, dan *pasambahan* khatam Al Quran. Penelitian ini diarahkan pada struktur *pasambahan* dan tata cara penyampaian dalam acara khatam Al Quran.

Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah berikut, (1) mentranskripsikan data rekaman ke dalam data tulis, (2) menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, (3) menganalisis bentuk *pasambahan* yang telah diperoleh dari informan, (4) menganalisis struktur, tata cara dan fungsi *pasambahan* yang diperoleh dari informan, dan (5) menyimpulkan data dan menyusun laporan.

C. Pembahasan

Dalam tradisi *pasambahan* penyampaian suatu maksud tertentu dari *si pangka* kepada *si alek* atau *si alek* kepada *si pangka* tidak disampaikan secara langsung, tetapi berusaha mengungkapkan bunga sembah terlebih dahulu berupa kata-kata sanjungan dan pujian, melalui kata-kata *pasambahan* yang mengandung kiasan, petatah dan petitih dan disampaikan secara terstruktur. Untuk mengetahui tata cara penyampaian *pasambahan*, dilakukan wawancara dengan ninik mamak, datuk, dan orang-orang yang terlibat dalam penyampaian *pasambahan* tersebut.

Dalam upacara khatam Al Quran ini terdapat empat jenis *pasambahan* yang disampaikan secara bertahap dari pihak *si pangka* (penyelenggara acara) kepada *si alek* (tamu) yaitu *pasambahan* sirih, *pasambahan* juadah, *pasambahan* makan minum dan *pasambahan* khatam Al Quran. Setiap *pasambahan* disampaikan oleh juru sembah yang berbeda, dalam penyampaiannya melibatkan empat orang juru sembah dengan ketentuan satu orang mewakili pihak *si pangka* (pihak yang menyelenggarakan acara) dan tiga orang mewakili pihak *alek* (tamu).

Keempat *pasambahan* ini disampaikan dengan cara yang berbeda dengan *pasambahan* dalam acara-acara lain. *Pasambahan* sirih, *pasambahan* juadah, *pasambahan* makan minum, hanya disampaikan pihak *si pangka* kepada *si alek*, dan *pasambahan* ini tidak dijawab oleh *si alek*.

1. Struktur *Pasambahan*

Struktur *pasambahan* sirih, *pasambahan* juadah, dan *pasambahan* makan minum terdiri atas empat bagian, yaitu: 1) pembukaan kata dari *si pangka* kepada *si alek*, 2) pernyataan sembah *si pangka*. 3) penyampaian maksud *si pangka*, 4) pengakhiran kata dari *si pangka*. Penyampaian *pasambahan* ini ditujukan kepada semua *alek*. *Pasambahan* ini disampaikan oleh seorang yang telah ditunjuk untuk mewakili *si pangka*. Juru sembah menyampaikan *pasambahan* ini sambil berdiri, juru sembah menyampaikan *pasambahan* terlebih dahulu dengan merapatkan

kedua tangannya sebagai tanda bahwa juru sembah akan menyampaikan sembah, sekaligus untuk meminta izin sebelum menyampaikan *pasambahan*.

Setiap maksud yang ingin disampaikan *si pangka* kepada *si alek* tidak disampaikan secara langsung, tetapi dengan menggunakan kata-kata yang indah yang banyak mengandung kiasan, pantun, petatah dan petitih, misalnya untuk mempersilakan *si alek* disampaikan dengan kalimat, *nan manih bukan tangguli, nan dalam saka talatak. Pakek nan dari pati santan. Diminum aie nan taisi, dimakan edang nan talatak. Nak sanang ati si pangkalan.*

Pasambahan khatam Al Quran disampaikan dengan cara yang berbeda dengan penyampaian tiga *pasambahan* sebelumnya. Struktur *pasambahan* ini terdiri dari dua tahap yang mempunyai bagian masing-masing, yaitu: 1) *pasambahan* dari pihak *si pangka* yang terdiri atas lima bagian, merupakan penggal pertama penyampaian *pasambahan* yang disampaikan oleh *si pangka* (penyelenggara acara) kepada *si alek* (tamu), sampai kepada penangguhan sementara oleh *si alek* untuk mencari mufakat, 2) *pasambahan* yang disampaikan oleh *si alek* (tamu) setelah selesai penangguhan untuk mencari mufakat, terdiri atas enam bagian. Bagian 2 ini berisi jawaban *si alek* terhadap *pasambahan* atau rundingan yang disampaikan oleh *si pangka* pada bagian pertama tadi.

2. Tata Cara Pasambahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan informan, tata cara penyampaian *pasambahan* ini yaitu, *pasambahan* ini disampaikan oleh orang-orang yang mewakili dari pihak *si pangka*. *Pasambahan* disampaikan sambil berdiri. *Pasambahan* yang disampaikan pertama sekali adalah *pasambahan* sirih, yaitu ketika tamu telah datang untuk memenuhi surau, salah seorang yang ditunjuk dari pihak *si pangka* naik ke podium, merapatkan kedua tangannya dan mengucapkan salam kepada seluruh *alek*, lalu menyampaikan *pasambahan* sirih kepada *si alek*.

Pasambahan yang kedua adalah *pasambahan* juadah, *pasambahan* ini disampaikan ketika *si alek* sudah berada di dalam surau beberapa lama, maka *si alek* akan disuguhi makanan-makanan kecil atau kue serta minuman, dan ketika semua kue dan kelengkapan lainnya dihidangkan, maka salah seorang yang ditunjuk mewakili *si pangka* akan berdiri ke atas podium, lalu mengucapkan salam dan menyampaikan *pasambahan* juadah kepada *si alek*. Tujuan *pasambahan* ini adalah untuk mempersilahkan *si alek* mencicipi kue yang telah dihidangkan. *Pasambahan* ini juga disampaikan secara berdiri.

Pasambahan makan minum disampaikan ketika akan makan atau setelah nasi, lauk dan kelengkapan lainnya terhidang dihadapan *alek*. maka seorang yang mewakili *si pangka* naik keatas podium dan menyampaikan *pasambahan*.

Ketiga penyampaian *pasambahan* diatas tidak dijawab oleh *alek*, sehingga tidak terjadi dialog antara *si pangka* dengan *si alek* dalam penyampaian *pasambahan* tersebut. Jadi *pasambahan* ini hanya bersifat satu arah yaitu hanya dari *si pangka* saja, karena ketiga *pasambahan* ini merupakan pernyataan hormat dari *si pangka* kepada *si alek*.

Terakhir *pasambahan* yang disampaikan dalam upacara khatam Al Quran ini adalah *pasambahan* khatam. Setelah semua anak yang ikut khatam Al Quran selesai membacakan ayat suci Al Quran di hadapan semua orang yang hadir di acara tersebut lalu beberapa orang guru mengaji akan membacakan doa. Setelah itu barulah seseorang yang mewakili *si pangka* berdiri di atas podium menyampaikan *pasambahan* kepada *alek*.

3. Fungsi Pasambahan

Pasambahan mempunyai fungsi di tengah-tengah masyarakat, diantaranya adalah fungsi agama, adat, moral, pendidikan, bahasa dan sosial. Sedangkan menurut beberapa orang informan secara keseluruhan fungsi *pasambahan* dalam upacara khatam Al Quran adalah mempererat tali persaudaraan baik dalam kaum atau masyarakat dalam menjalin keakraban menurut adat.

a. Fungsi Agama

Fungsi agama membimbing seseorang untuk menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Karena di dalam budaya Minangkabau berfilosofi "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Artinya adat landasannya peraturan agama yang bersumberkan Al Quran. Seperti yang terdapat dalam tuturan berikut:

"Jo salam sombah diangkek jo Bismillah rundiang dimulai, sombah tatabua ka nan rapek salam talimpah ka nan banyak di haribaan datuak niniak jo mamak, panghulu nan gadang basa batuah, sandi andiko dalam kampuang, parik paga di Nagari, bakek manampek somba tibo. Nak salangkoknyolah Imam Khatib Bilal Maulana, anak mudo salendang dunia. Sarato jo bundo kanduang, limpapeh rumah nan gadang umumnyo kito nan hadir nanko, tampek ambo mandatangkan sombah."

Terjemahannya:

Dengan salam sembah diangkat, dengan Bismillah pembicaraan dimulai, sembah tertabur kepada yang rapat, salam terlimpah kepada yang banyak di haribaan Datuk Ninik dengan Mamak, penghulu yang besar basa bertuah, sendi andika dalam Kampung, parit pagar dalam Negeri, tempat menempati sembah tiba, supaya selengkapnyalah Imam Khatib Bilal maulana, anak muda selendang dunia, beserta dengan Bundo Kandung, kupu-kupu rumah gadang, umumnya kita yang hadir ini. Tempat saya mendatangkan sembah.

Dari tuturan di atas dapat dipetik ilmu Agama Islam yaitu memulai suatu kegiatan dengan mengucapkan *Bismillah*.

b. Fungsi Adat

Dalam upacara khatam Al Quran *pasambahan* digunakan sebagai alat komunikasi antara *si alek* dengan *si pangkalan*, yang telah menjadi tradisi dalam acara-acara yang dilaksanakan di Minangkabau. Seperti yang terdapat dalam tuturan berikut:

"Mulonyo adat ka dipakai dengan petatah jo petitiah nan tasabuik dalam adat nan takarang dalam tambo, tatkalo maso dahulunyo, maso alun baro balun."

Terjemahannya:

Mulanya adat akan dipakai dengan petatah dan petitih yang tersebut dalam adat yang terkarang dalam sejarah, ketika masa dahulunya.

Tuturan di atas dikatakan fungsi adat karena tuturan tersebut menjelaskan ajaran adat Minangkabau yang benar yaitu melakukan sesuatu haruslah sesuai pedoman dan aturan yang berlaku dalam adat.

c. Fungsi Moral

Pasambahan membentuk kepribadian seseorang dalam bertingkah laku baik dalam bertingkah laku dalam masyarakat. Karena dalam *pasambahan* tersebut terkandung nilai-nilai, norma-norma, aturan maupun hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Terlihat pada tuturan berikut:

"Adopun sombah jo titah yang akan dilalukan ka bakek kito nan basamo, tumbuhan sarupo iko kini ari elok kutiko bayiak, sadang kutiko bungo kambang, ajuang balayia di musimnyo, sawua takanak musim tibo. Bapakai sombah manyombah, sombah manyombah dalam adat tali batali undang-undang, tasabuik bamuluik manih, takato dibaso bayiak, muluik manih kucindan murah, baso bayiak gulo dibibie, palupuah batang malapari, pucuak si tawa aka capai, batang limpato rang patahkan. Sungguahpun ambo tagak badiri, bukanlah tando rang cadiak pandai, pusako kato ambo sambahkan"

Terjemahannya:

Adapun sembah dan titah yang akan dilakukan, kepada kita yang bersama, tumbuh seperti sekarang ini, hari baik ketika baik, sedang ketika bunga mekar, anjung

berlayar di musimnya, sauh terpasang musim tiba. Dipakai menyembah, di dalam adat tali bertali kepada undang-undang, tersebut bermulut manis, terkata di bahasa baik, mulut manis kucindan murah, bahasa baik gula di bibir. Pelupuh batang malapari, pucuk si tawar akar capai, akar limpato orang patahkan. Sungguhpun saya tegak berdiri, bukanlah tanda orang cerdik pandai, pusaka kata saya persembahkan.

Tuturan diatas dikatakan fungsi moral karena menjelaskan tata cara bersikap, tata krama dan berbicara yang baik dan sopan agar disenangi oleh orang lain.

d. Fungsi Pendidikan

Pasambahan digunakan untuk sarana pendidikan, terutama pendidikan komunikasi. Dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang baik. *Pasambahan* inilah yang akan mendidik seseorang untuk berbahasa yang baik. Orang yang berbahasa dengan baik dipandang di masyarakat sebagai orang yang berpendidikan. Seperti yang termuat dalam tuturan berikut:

“Jikok nan sapanjang kato Datuak cako, iyolah kato nan sabananya, la patuik kato dijawek, la lurui kato dijawek, kan baitu kato Datuak.”

Terjemahannya:

Yang sepanjang kata Sutan tadi, sudah patut kata dijawab, sudah lurus gayung disambut, bukankah begitu kata Datuk.

Tuturan di atas mempunyai fungsi pendidikan karena di dalam tuturan tersebut merupakan rundingan untuk dapat kata mufakat.

e. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dalam *pasambahan* yaitu 1) terlihat jelas dari isi *pasambahan* mempunyai nilai bahasa yang tinggi, karena *pasambahan* menggunakan bahasa yang indah. Di dalam *pasambahan* juga menggunakan bahasa Minangkabau yang menggunakan kiasan perumpamaan, 2) dapat memperkaya pengetahuan tentang bahasa daerah, dan 3) melatih berbicara dalam keramaian. Terlihat pada tuturan dibawah ini:

“Lah tibo sombah jo titah dari si pangkalan ka pado kito si alek jamu. Manuruik adat pusako usang, adat kato bajawek, pusako gayuang basambuik”

Terjemahannya:

Sudah tiba sembah dengan titah dari *si pangka* kepada kita si helat jamuan. Menurut adat lama pusaka usang, adat kata berjawab, sebelum kata berjawab, sebelum gayung bersambut.

Tuturan di atas dikatakan fungsi bahasa karena penutur menyampaikan maksud dan tujuannya diawali dengan kiasan yang menjadi pembuka kata sebelum masuk pada inti yang sebenarnya. Begitulah kebiasaan masyarakat Minangkabau. Apa yang akan disampaikan diawali dengan kata-kata kiasan yang indah.

f. Fungsi Sosial

Fungsi sosial pada *pasambahan* khatam Al Quran adalah 1) membimbing seseorang untuk berperilaku baik, karena dalam *pasambahan* terkandung nilai-nilai sosial seperti tenggang rasa dan ramah tamah, 2) melatih seseorang untuk rendah hati dan menjauhkan sifat kikir dan, 4) mempererat rasa kemanusiaan.

“Colok merah kain saruang, pakaian anak mudo-mudo, kiriman rajo Bangkahulu. Sifat rajo Pagaruyuang di luak manjadi rajo di rantau manjadi panghulu. Tasabuik urang mamarentah di dalam luak nan tigo dengan larehnyo nan duo lareh nan bajanjang naiak batango turun”

Terjemahannya:

Warna merah kain sarung, pakaian anak muda-muda, kiriman Raja Bangka Hulu. Sifat Raja Pagaruyung di Luhak menjadi Raja, di rantau menjadi Penghulu. Tersebut

orang memerintah di dalam Luhak yang tiga dengan laras yang dua. Laras berjenjang bertangga turun.

Tuturan di atas dikatakan fungsi sosial karena menjelaskan sifat seorang raja yang bijaksana dan pandai menempatkan diri dilingkungannya berada. Sehingga sifat tersebut bisa menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Penelitian tentang *pasambahan* upacara khatam Al Quran di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM). Nilai-nilai budaya dasar dapat membantu siswa memahami *pasambahan* dan mempedomani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai pidato *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah. *Pasambahan ini terdapat dalam kesustraan Minangkabau.*

Kurikulum muatan lokal BAM tepat terlihat pada Standar Kompetensi (SK), yaitu: mengenal, memahami dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar (KD) mengenal, memahami serta mengapresiasi *pasambahan* Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *pasambahan* dalam acara khatam Al Quran di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa dalam acara khatam tersebut terdapat empat penyampaian yaitu *pasambahan* sirih, *pasambahan* juadah, *pasambahan* makan minum, dan *pasambahan* khatam. Struktur *pasambahan* secara umum terdiri atas empat bagian, yaitu pembukaan sembah, pernyataan sembah, penyampaian isi, dan penutupan sembah. Tata cara dalam penyampaian *pasambahan* pertama sekali dimulai oleh pihak *si pangka* kepada *si alek*, kemudian dijawab oleh *si alek* dan *si pangka* menanggapi jawaban dari *si alek*. *Alek* juga akan menanggapi kembali perkataan *si pangka*, akan berlangsung beberapa dialog sampai sembah diakhiri oleh *si alek*. Alur *pasambahan* ini adalah alur bolak-balik.

Pasambahan mempunyai enam fungsi yaitu fungsi 1) fungsi agama 2) fungsi adat 3) fungsi moral 4) fungsi pendidikan 5) fungsi bahasa dan, 6) fungsi sosial. Fungsi agama, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam *pasambahan* berdasarkan filosofi adat Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabbullah*. Fungsi adat, dalam *pasambahan* terdapat kata-kata yang merupakan pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Fungsi moral, yaitu kata-kata yang mengandung nilai moral dapat dijadikan contoh bagi masyarakat. Fungsi pendidikan, dalam *pasambahan* terdapat kata-kata yang mengajarkan ajaran yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa, terlihat jelas dari kata-kata dan bahasa dalam penyampaian *pasambahan* adalah bahasa yang indah yang mempunyai nilai yang tinggi. Fungsi sosial, terlihat dari kata-kata dalam *pasambahan* yang menjunjung tinggi nilai sosial di dalam masyarakat.

Berhubung skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan: (1) Untuk tokoh masyarakat Nagari Tabek Patah, disarankan untuk terus melestarikan *pasambahan* dalam upacara khatam Al Quran agar tradisi Minangkabau ini dapat dipertahankan. (2) Untuk remaja khususnya yang berada di Nagari Tabek Patah disarankan untuk mempelajari dan mengenal lebih dalam tentang *pasambahan* khatam Al Quran ini agar bisa dilestarikan. (3) Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menelusuri lebih dalam aspek-aspek struktur, tata cara dan fungsi yang terdapat dalam tradisi *pasambahan*. (4) Untuk pemerintah terkait untuk lebih memperhatikan kelangsungan tradisi *pasambahan* upacara khatam Al Quran yang merupakan

kekayaan budaya Minangkabau karena tidak tertutup kemungkinan tradisi ini hilang seiring perkembangan zaman.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Hamidin Dt. RE., M.A. dan pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Araby. 1983. *Sastra Lisan Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya. Depdikbud.
- Amir, Adriyetti. 2002. *Sastra Lisan*. Padang : Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Krisna, Eva. 2001. *Saluang Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Balai Bahasa Padang. Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti press.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Tandiko. 1994. *Sumarak Nagari*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Zulkarnain. 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.